

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia mengalami peningkatan penduduk yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Semakin bertambahnya penduduk, bertambah juga masalah kesehatan yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti perubahan gaya hidup yang kurang baik, sosial ekonomi, dan lingkungan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan prevalensi suatu penyakit dan peningkatan hospitalisasi di Rumah Sakit (Susenas, 2015).

Bagi anak hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang mengancam, menakutkan, kesepian dan membingungkan, sehingga banyak diantaranya yang mengalami stress dan kecemasan saat hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan *stressor* yang besar yang harus dihadapi oleh setiap anak karena anak harus berada pada lingkungan yang asing, kebiasaan yang berbeda atau perpisahan dengan keluarga. Pada umumnya anak yang dirawat di rumah sakit akan merasa takut karena berfikir mereka akan terus disakiti. Kecemasan dan stres hospitalisasi ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik pada anak maupun keluarga (Wong, 2012). Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional (Susenas) (2015) jumlah anak usia sekolah di Indonesia sebesar 20,72% dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Anak merupakan individu yang berada pada usia 0–18 tahun. Anak akan mengalami tumbuh kembang secara bertahap dimulai dari bayi sampai remaja. Tahapan- tahapan pada anak mencakup usia bayi (0-18 bulan), toddler (1,5-3 tahun), prasekolah (3-6 tahun), sekolah (6-12 tahun), dan remaja (13-18 tahun) (Wong, 2012). Hospitalisasi pada masa anak usia 6-12 tahun akan mempengaruhi setiap anggota keluarga inti. Reaksi orang tua terhadap penyakit anak bergantung

pada keberagaman faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hampir semua orang tua berespons terhadap penyakit dan hospitalisasi anak mereka dengan reaksi yang luar biasa konsisten. Pada awalnya orang tua dapat bereaksi tidak percaya, marah atau merasa bersalah, takut, cemas dan frustrasi. Orang tua merasa bahwa anak mereka akan menerima pengobatan yang membuat anak bertambah sakit atau nyeri. Orang tua cemas dan takut jika prosedur invasif pemasangan infus yang dilakukan akan memberikan efek yang membuat anak merasa semakin sakit atau nyeri (Purwadi, 2016).

Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan terhadap penyakit, sehingga banyak anak yang pada usia tersebut harus dirawat di rumah sakit (Wong, 2012). Meskipun anak usia balita dikatakan lebih merasakan nyeri dan anak sekolah sudah belajar untuk mentolerir rasa nyeri, tingkat traumatik anak usia sekolah tetap lebih tinggi dibandingkan usia balita. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah sudah memahami tentang rasa sakit dan tidak ingin hal tersebut terulang lagi. Tingkat plastisitas otak anak sekolah yang lebih rendah dibandingkan usia balita menyebabkan anak mulai tertutup untuk proses pembelajaran dan pengayaan dari rasa nyeri. Penolakan terhadap nyeri menjadi lebih tinggi. Tidak hanya sangat rentan terhadap penyakit, anak usia sekolah juga rentan terhadap stress dan ketakutan selama rawat inap. Anak di usia sekolah kurang mampu berpikir tentang suatu peristiwa secara keseluruhan, sehingga belum bisa menentukan perilaku yang tepat dalam mengatasi suatu masalah yang baru dihadapi dan kurang memahami suatu peristiwa yang dialaminya saat ini (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2015), 3-10 % anak yang mengalami hospitalisasi di Amerika Serikat adalah anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak toddler dan 5 sampai 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi, sedangkan di Indonesia jumlah anak yang dirawat pada tahun 2014

sebanyak 15,26%. Hospitalisasi yang dialami oleh anak disebabkan oleh berbagai penyakit yang beraneka ragam baik penyakit infeksius maupun non infeksius.

Hospitalisasi pada anak adalah sebuah proses yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terencana atau darurat, sehingga anak harus tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan asuhan keperawatan sampai dipulangkannya dari rumah sakit (Supartini,2012). Tindakan invasive yang didapat anak selama menjalani hospitalisasi sering menimbulkan trauma berkepanjangan. Salah satu prosedur invasive yang menimbulkan trauma pada anak adalah terapi intravena atau pemasangan infus (Aan, 2013).

Pemasangan infus adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh, melalui sebuah jarum, masuk ke dalam pembuluh vena (pembuluh balik) untuk menggantikan kehilangan cairan atau zat-zat makanan dari tubuh (Darmadi, 2010). Selama proses pemasangan infus banyak yang mengalami pengalaman yang sangat traumatik, kecemasan dan stress pada anak (Supartini 2012). Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan kepribadian, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber actual yang tidak diketahui atau dikenal. Hospitalisasi akan menyebabkan anak mudah mengalami krisis karena anak mengalami kecemasan dan stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun perubahan kondisi lingkungannya sehari-hari. Anak yang dihospitalisasi akan mengalami keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalahnya selama perawatan (Andriani, 2013).

Efek hospitalisasi pada anak dapat menyebabkan kecemasan pada anak dan orang tua, diperkirakan sekitar 34,6% sampai 35,8% anak mengalami kecemasan karena hospitalisasi dan penyebab kecemasan anak adalah kecemasan karena orang tua sebesar 8,3% dan sisanya 91,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti tindakan invasive di rumah sakit, lingkungan baru, tidak ada teman dsb (Apriany, 2013). Kecemasan pada anak dapat menimbulkan perubahan perilaku seperti menangis, agresif, menarik diri, hipoaktif dan regresi,

sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua seperti takut, frustrasi, marah dan merasa bersalah (Pressley, 2011).

Prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi berkisar 10% mengalami kecemasan ringan dan sekitar 2% mengalami kecemasan berat. Penelitian yang dilakukan dalam melihat respon hospitalisasi pada anak usia 3-12 tahun didapatkan bahwa 77% anak mengatakan nyeri dan takut saat dilakukan pengambilan darah, 63% anak mengalami kekakuan otot dan 63% anak menangis dan berteriak (Burnsnader, 2014).

Kecemasan yang dialami anak dalam masa hospitalisasi akan menjadi masalah penting yang harus segera ditanggulangi, karena jika tidak ditanggulangi akan memberikan dampak yang buruk dalam proses tumbuh kembang pada anak. Keberadaan keluarga sangatlah penting bagi anak dimana dukungan keluarga khususnya orang tua dapat mempengaruhi kehidupan dan kesehatan anak. Bila dukungan orang tua sangat baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak relatif stabil, tetapi bila dukungan pada anak kurang baik, maka anak akan mengalami hambatan pada dirinya dan dapat mengganggu psikologis anak (Hidayat, 2008).

Dukungan psikologis orang tua berpotensi mempengaruhi status kesehatan anak seperti apabila sistem dukungan anak kurang maka anak akan cenderung mudah mengalami cemas (Hidayat, 2012). Keluarga merupakan unsur penting dalam perawatan anak mengingat anak bagian dari keluarga. Orang tua dapat memberikan asuhan efektif selama *hospitalisasi* anaknya, telah terbukti dalam beberapa penelitian bahwa anak akan merasa aman apabila disamping orang tuanya, terlebih lagi pada saat menghadapi situasi yang menakutkan seperti dilakukan prosedur invasive (Diana, 2013).

Dukungan keluarga merupakan bentuk dari interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata (Putranti, 2016). Peran orangtua selama anak dirawat di Rumah Sakit yaitu dengan menjalani kolaborasi antara keluarga dan perawat atau dokter

dengan adanya keterlibatan orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak dan perawatan dengan memberikan support emosional kepada anak (Bellou, 2014).

Bantuan dari orang lain terutama keluarga sangat dibutuhkan oleh individu. Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki interaksi yang dekat dengan kerabat dan teman serta memiliki keluarga yang menolong mereka dapat menghindari penyakit sedangkan untuk mereka yang sedang dalam masa penyembuhan akan sembuh lebih cepat. Secara umum dikatakan pula bahwa seseorang lebih mudah menerima nasehat medis apabila mendapat perhatian, penghiburan dan pertolongan yang mereka butuhkan dari individu atau kelompok (Safarindo, 2014).

Berdasarkan penelitian Zannah *et al* (2015) diketahui bahwa terdapat hubungan peran orang tua terhadap tingkat kecemasan anak pada saat pemasangan infus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2013) diketahui bahwa dukungan keluarga dapat mengurangi kecemasan dan trauma psikologis selama intervensi traumatik seperti saat dilakukan pemasangan infus. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siholda (2010), yang menunjukkan kategori dukungan keluarga selama hospitalisasi adalah baik sebanyak 26 orang (81,3%), dukungan keluarga cukup sebanyak 6 orang (18,7%), 18 orang anak mempunyai tingkat cemas ringan (56,3%), 12 orang (37,5%) anak mempunyai tingkat cemas sedang, serta 2 orang (6,3%) anak mempunyai tingkat cemas berat. Dari hasil penelitian ini membuktikan, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan respon cemas anak usia sekolah terhadap pemasangan intravena di Rumah Sakit Advent Medan.

RS Santa Maria Pekanbaru merupakan RS yang telah terakreditasi secara paripurna, RS Santa Maria memiliki komitmen untuk selalu memberikan pelayanan prima yang berorientasi pada keselamatan pasien. Melalui standar PMKP (Peningkatan Mutu dan Keselamatan Pasien), seluruh pelayanan yang diberikan memiliki standar mutu dan dilakukan monitoring secara periodik. Salah satu pelayanan yang diberikan pada area klinis yaitu angka kejadian

flebitis. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan medis yang dilakukan pada pasien yang dirawat inap. Pemasangan infus yang tidak aman berisiko terjadinya flebitis. RS Santa Maria berhasil menerapkan prinsip pemasangan infus yang aman dan benar sehingga kejadian flebitis selalu berada di bawah standar. Salah satu tindakan pemasangan infus pertama kali yang banyak ditemukan yaitu di IGD Santa Maria Pekanbaru sebelum pasien di rawat inap atau mendapat tindakan selanjutnya.

Berdasarkan data dasar hasil observasi terhadap 10 orang anak sekolah usia 6-12 tahun di RS Santa Maria, pada saat dilakukan pemasangan infus terdapat 7 orang anak diantaranya menunjukkan tingkat cemas dengan cara menangis, berteriak, tidak mau berpisah dengan orang tua sambil memeluk orang tuannya dan 3 orang di antaranya memberontak, tidak kooperatif, sehingga orang tua harus membantu memegang secara paksa tangan anak saat pemasangan infus. Dalam hal ini maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru Tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Hospitalisasi merupakan *stressor* yang besar yang harus dihadapi oleh setiap anak, dimana anak harus menghadapi berbagai tindakan invasive yang salah satunya adalah pemasangan infus. Tindakan pemasangan infus merupakan prosedur yang menimbulkan nyeri dan rasa tidak nyaman bagi anak. Peran orangtua selama pemasangan infus adalah menemani, memenuhi kebutuhan dan memberikan support emosional kepada anak. Dukungan keluarga merupakan bentuk dari interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata. Menghadapi fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru Tahun 2018.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui gambaran karakteristik responden
- b) Mengetahui gambaran dukungan orang tua pada anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru Tahun 2018
- c) Mengetahui gambaran kecemasan anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru Tahun 2018
- d) Mengetahui adanya hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan anak usia sekolah saat akan dilakukan pemasangan infus di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru Tahun 2018

### **D. Manfaat Peneliti**

#### **1. Praktek Keperawatan Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang tepat untuk mengatasi tingkat kecemasan pada anak dengan memfasilitasi keluarga dalam memberikan dukungan bagi anak pada saat dilakukan pemasangan infus.

#### **2. Institusi Pendidikan**

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi dan acuan untuk sekolah keperawatan dalam memeberikan intervensi keperawatan yang tepat mengatasi tingkat kecemasan pada anak dengan memfasilitasi keluarga dalam memberikan dukungan bagi anak pada saat dilakukan pemasangan infus.

### **3. Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini sebagai bahan dasar acuan lebih lanjut, sebagai informasi yang berguna bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dan diharap akan agar lebih menggali lagi faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat kecemasan anak terhadap pemasangan infus.